

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah suatu tahapan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa remaja menunjukkan masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya dimulai dari 14 tahun pada pria dan usia 12 tahun pada wanita (Sari, 2020). Salah satu pertumbuhan pada masa remaja khususnya perempuan adalah haid atau menstruasi. Haid atau menstruasi adalah pengeluaran darah dari sel-sel tubuh dari vagina yang berasal dari dinding Rahim (endometrium). Darah menstruasi tersebut mengalami peluruhan dalam Rahim untuk kemudian keluar melalui vagina (Laila, 2011).

Dismenorea adalah keluhan yang sering dialami perempuan pada bagian bawah perut bawah, punggung bagian bawah, pinggang, panggul, otot paha atas, hingga betis. Rasa nyeri ini dapat disebabkan oleh kontraksi otot perut yang terjadi terus menerus saat mengeluarkan darah. Kontraksi yang sangat sering ini kemudian menyebabkan otot menegang (Laila, 2011).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2016) angka kejadian nyeri haid di Dunia sangat tinggi. Angka kejadian *Dismenorea* sebesar 1.769.425 jiwa (90%) dengan 10-15% mengalami *Dismenorea* berat. Rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap Negara mengalami nyeri haid. Prevalensi nyeri haid di Amerika Serikat diperkirakan 45-90%. Insiden nyeri haid pada remaja dilaporkan sekitar 92%, dari Swedia dilaporkan nyeri haid pada 90% wanita yang berusia kurang dari 19 tahun dan 67% wanita yang berusia 24 tahun. Sementara Indonesia angkanya diperkirakan 55% wanita produktif yang terganggu oleh *dismenore*. Karena penderita terbanyak adalah wanita usia produktif, akibatnya *dismenorea* juga menyebabkan ketidakhadiran saat bekerja, dan sekolah sebanyak 13-51% wanita telah absen sekali dan 5-14% berulang kali absen sekolah (Februanti, 2017). Pada hasil penelitian sebelumnya, peneliti mendapatkan data prevalensi *dismenore* di Sumatera Utara pada remaja putri adalah 85,9%. Dengan prevalensi tertinggi pada kelompok umur 14-15 tahun 86,0%, umur *menarche* <12 tahun 87,7%, lama menstruasi <7 hari 86,3%, siklus menstruasi normal 87,4% (Sarumaha, 2021).

Para ahli membagi *dismenore* menjadi dua bagian, yaitu *dismenore* primer dan *dismenore* sekunder. Yang dikatakan *Dismenore* primer adalah nyeri menstruasi yang dirasakan tanpa adanya kelainan pada saat reproduksi. Sedangkan *dismenore* sekunder adalah nyeri menstruasi berat, yang biasanya ditemukan jika terdapat penyakit atau kelainan pada alat reproduksi. Nyeri dapat terasa sebelum, selama, dan sesudah haid (Laila, 2011).

Sikap yang ditunjukkan remaja putri tergantung pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan tentang *dismenore* sangat berpengaruh terhadap sikap dalam mengatasi *dismenore*. Remaja putri yang mendapat informasi yang benar tentang *dismenore* maka mereka akan mampu menerima setiap gejala dan keluhan yang dialami dengan positif. Sebaliknya remaja yang kurang pengetahuan tentang *dismenore* akan merasa cemas dan stress yang berlebihan dalam menghadapi gejala dan keluhan yang dialami, atau cenderung bersikap negative (Thoyibah, 2021).

Dampak jika remaja memiliki pengetahuan dan sikap kurang baik dalam menghadapi *dismenore* akan cenderung mengabaikan tentang kesehatan, dan pada akhirnya akan memiliki tindakan yang akan membahayakan bagi dirinya sendiri, serta akan memilih perilaku yang kurang baik untuk menangani gangguan berupa *dismenore* tersebut (Wati, 2017).

Peneliti memilih Desa Sigotom Timur sebagai lokasi penelitian karena di Desa ini banyak remaja putri dengan rentan usia di atas 12 tahun dimana ini sudah termasuk dalam kategori remaja yang telah mengalami *menarche*. Selain itu, peneliti juga melakukan prasurvey/wawancara terhadap bidan desa dan ditemukan bahwa banyak remaja putri yang mengeluh merasakan nyeri haid setiap menstruasi. Dan juga prasurvey/wawancara kepada banyak remaja putri dan banyak dari mereka mengetahui hanya sebatas tentang rasa nyeri (*dismenore*) saat menstruasi merupakan hal yang biasa sehingga mereka terkadang membeli obat dari kedai sebagai obat untuk meredakan nyeri. Banyak juga yang mengaku tidak pernah mendengar dan tidak paham sama sekali tentang *dismenore*. Selain itu, di Desa ini juga belum pernah dilakukan penelitian terhadap remaja putri khususnya *dismenore*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Remaja Putri dalam mengatasi *Dismenore* di Desa Sigotom Timur, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Remaja putri dalam mengatasi *Dismenore* di Desa Sigotom Timur, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Remaja Putri dalam mengatasi *Dismenore* di Desa Sigotom Timur, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri dalam mengatasi *dismenore* di Desa Sigotom Timur, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara.
- b. Untuk mengetahui gambaran sikap remaja putri dalam mengatasi *dismenore* di Desa Sigotom Timur, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara.
- c. Untuk mengetahui gambaran tindakan remaja putri dalam mengatasi *dismenore* di Desa Sigotom Timur, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai informasi bagi remaja-remaja putri desa Sigotom Timur, Kecamatan Pangaribuan, Kabupaten Tapanuli Utara dalam mengatasi *dismenore* di Puskesmas Pangaribuan.
- b. Sebagai penambah wawasan terhadap peneliti dan pembaca tentang *dismenore* di Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Farmasi
- c. Sebagai referensi di perpustakaan Poltekkes Kemenkes RI Medan Jurusan Farmasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama.